

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TUTURAN DOMESTIK BAHASA BANJAR

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
yrissariyayuk@yahoo.co.id

ABSTRAK

Lokalitas secara umum menyatakan tentang sebuah kebudayaan masyarakat yang berada di wilayah tertentu. Kelokalitasan ini dapat berwujud dalam berbagai unsur budaya, salah satunya bahasa daerah Banjar. Bahasa Banjar dituturkan dengan beragam fungsi, seperti untuk berkomunikasi dengan tujuan memberi nasihat dalam lingkungan domestik. Tuturan domestik artinya tuturan yang digunakan antar keluarga dalam skala rumah tangga saja. Penelitian ini sebagai salah satu sumber khazanah pengetahuan lokal yang memiliki nilai kearifan. Topik penelitian tentang nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tuturan masyarakat daerah, yaitu Banjar Nilai kearifan ini sangat diperlukan sebagai materi edukatif bagi generasi sekarang yang berada yang rentan menerima pengaruh budaya luar tanpa memandang usia dan waktu. Masalah yang dikaji yaitu 1. Bagaimana wujud dan makna tuturan domestik bahasa Banjar. 2. Apa saja nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tuturan domestik bahasa Banjar. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan 1. Wujud dan makna tuturan domestik di bahasa Banjar. 2. nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tuturan domestik bahasa Banjar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yaitu studi pustaka dan wawancara. Sumber data berasal tuturan nasihat masyarakat Banjar dalam keluarga saat berada di rumah di wilayah Banjarbaru, Banjarmasin, dan Martapura, Kalimantan selatan. Waktu pengambilan data dari bulan Desember 2020 sampai dengan Januari 2021. Analisis data dengan menggunakan teknik interpretasi. Langkah kerja penelitian meliputi pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, interpretasi data, dan penyajian data. Penyajian data dengan menggunakan kata-kata biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Wujud dan makna tuturan domestik bahasa Banjar ini salah satu contohnya supaya iwak barasa nyaman wan kada baliir di bumbu lawan bawan uyah, wan asam kamal, 'supaya ikan terasa enak dan tidak berlendir, baiknya diberi bumbu dengan garam dan asam jawa.'. 2. Nilai kearifan lokal dalam tuturan Bahasa Banjar antara lain meliputi pengetahuan tentang kebersihan, pengetahuan tentang kehati-hatian, pengetahuan tentang tata cara mengelola bahan makanan, dan pengetahuan tentang kesehatan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tuturan nasihat bertema domestik di dalam rumah keluarga masyarakat Banjar memiliki nilai kearifan lokalitas yang bermanfaat sebagai bagian dari materi edukasi keluarga pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Nilai, kearifan, Lokal, Banjar

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antar warga. (dalam Hidayat 2006: 22), bahwa batasan bahasa adalah sebagai sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Chaer (1985:81) menyatakan bahwa bahasa diperoleh sebagai bagian dari kebudayaan setempat. Chaer (2013: 336) menyebutkan bahwa dengan melihat bahasa seseorang maka akan dapat kita terka makna sosial tuturnya, asal daerah, nilai, ajaran hidup, dan lain-lain.

Salah satu bahasa yang dituturkan oleh salah satu masyarakatnya di Indonesia yaitu bahasa Banjar. Bahasa Banjar dituturkan oleh masyarakat Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan. Bahasa ini masih lestari hingga sekarang. Bahkan Bahasa Banjar digunakan sebagai bahasa perhubungan oleh masyarakat daerah lainnya yang berbeda. Bahasa daerah ini sebagai bagian dari identitas lokal. Sebagai sebuah identitas masyarakat lokal, bahasa daerah memiliki nilai kearifan lokal. Menurut Gobyah dalam Sartini (2004:112) mengatakan bahwa kearifan lokal (local genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan maupun produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Banyak peristiwa yang dapat didengar dan disaksikan langsung atau tidak yang menggambarkan kondisi memprihatinkan dalam sebuah kehidupan karena berbagai faktor. Pengetahuan lokal yang berasal dari kehidupan sehari-hari menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan seperti kurang hati-hatian dalam hidup sehingga menimbulkan bahaya kecil atau besar. Contoh, dalam tuturan sehari-hari ada peringatan bahwa kecil jadi kawan, besar jadi lawan. Ungkapan ini memiliki referensi makna bahwa api apabila masih kecil dan kita perhatikan tidak akan membawa bahaya sebab menjadi sumber cahaya dan energi panas yang sangat membantu kehidupan dalam skala kecil, namun jika api ini sangat besar maka akan bisa mendatangkan kebakaran. Tuturan keseharian seperti ini jika tidak diperhatikan maka

berdampak tidak baik. Contoh yang disebutkan ini merupakan bagian yang mungkin tidak terpikirkan, sehingga ada banyak tuturan keseharian yang tidak didengar dan resapi secara seksama.

Di tengah kondisi seperti ini, penting sekali mendokumentasikan tuturan keseharian dalam bahasa tuturan secara umum yang memiliki nilai kearifan sebagai materi pembelajaran bagi generasi sekarang dan akan datang. Nilai kearifan yang dimaksud bersumber dari tuturan sehari-hari. Tuturan yang menggunakan bahasa daerah menjadi salah satu materi bernilai berbahasa yang dimaksud. Nilai dalam kehidupan menurut Komalasari (2017:7) menyebutkan bahwa terdapat nilai yang sederhana namun sangat penting yaitu jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, bersih, disiplin, peduli, suka menolong.

Berdasarkan hal ini, Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang tuturan yang bernilai kearifan lokal dalam bahasa Banjar. Adapun masalah yang dikaji yaitu 1. Bagaimana wujud dan makna tuturan domestik bahasa Banjar. 2. Apa saja nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tuturan domestik bahasa Banjar. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian yaitu 1. wujud dan makna tuturan domestik bahasa Banjar. 2. nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tuturan domestik bahasa Banjar.

Penelitian terdahulu tentang kearifan lokal telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, salah satunya yaitu Kurnianto (2020) dengan judul Kearifan lokal dalam Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo. Kurnianto Undas (2020) menemukan kearifan lokal dalam Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo yaitu meliputi adanya hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan komunitas sosial, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Terdapat perbedaan objek penelitian dengan apa yang dilakukan peneliti sekarang. Kurbianto meneliti kearifan lokal dari aspek Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo. Sementara objek yang dikaji sekarang yaitu bahasa tuturan keseharian dalam kehidupan rumah tangga dalam masyarakat Banjar. Ujaran nasihat biasanya tidak bersifat langsung untuk memberikan kritik. Terdapat nilai kesantunan dalam berbahasa di dalamnya. Tuturan tradisional ini bagian dari folklor daerah masyarakat Banjar. Brunvand (dalam Endraswara, 2008:29) menyebutkan bahwa ujaran rakyat atau tuturan masyarakat seperti ungkapan dan kalimat tradisional merupakan bagian dari *folklore* lisan. Pranowo (2010:70) menyebutkan bahwa kritikan secara tidak langsung dengan menggunakan kata-kata yang tidak kasar kepada orang lain akan mampu menjaga perasaan orang tersebut sehingga tidak meninggalkan sebuah konflik berbahasa. Berikut penjelasan tentang dasar teori yang digunakan.

Setiap masyarakat memiliki pedoman dalam kehidupan setempat. Pedoman ini dapat berwujud nilai-nilai yang berkarakter lokal dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari pengetahuan dan pengalaman yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup secara individu maupun sosial. Wahyu (2015:6) menyebutkan bahwa kearifan lokal meliputi tradisi-tradisi dan praktik-praktik sudah berlangsung lama dan berkembang di wilayah tertentu, asli dari tempat tersebut atau masyarakat lokal yang berwujud kebijakan, pengetahuan, dan pembelajaran.

Pengetahuan yang bijak dapat diperoleh dari sebuah tuturan indah yang dipahami oleh masyarakat setempat. Masyarakat lain dapat pula mengetahui dan menjadikan pengetahuan yang arif ini menjadi bagian dari etika bertindak dalam menjalani kehidupan dengan cara mengetahui arti atau makna yang terdapat dalam sebuah bahasa yang tertata. Hardati (2015:66) menyebutkan bahwa simbol adalah segala sesuatu (benda, peristiwa, perilaku, atau tindakan manusia, ucapan) yang telah ditempelinya sesuatu arti tertentu menurut kebudayaan yang bersangkutan. Jika serangkaian simbol ini bahasa, maka pengetahuan ini adalah tata bahasanya.

Kebijakan, pengetahuan, dan pembelajaran lokal yang arif yang berasal dari berbagai sumber di lingkungan merupakan bagian dari budaya lokal masyarakat daerah. Hardati (2015:65-66) menyatakan bahwa kebudayaan yang telah menjadi sistem pengetahuannya, secara terus menerus dan setiap saat bila ada rangsangan, digunakan untuk dapat memahami dan menginterpretasi berbagai gejala alam, peristiwa, dan benda-benda yang ada dalam lingkungannya sehingga kebudayaan itu juga dimiliki oleh masyarakat dimana dia hidup. Setiap kebudayaan memiliki simbol-simbol. Putra (2012:20) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan perangkat simbolik yang diperoleh melalui proses belajar melalui perangkat simbolik tersebut. Ratna (2017:413) menyebutkan bahwa bahasa yang mengandung sastra baik lisan atau tulisan adalah medium yang di dalamnya tertuang aspek kebudayaan. Sibarani (2004) menyatakan bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Bahasa dipelajari dalam konteks kebudayaan, dan kebudayaan dipelajari melalui bahasa.

Sehubungan dengan hal ini Hamdani (2017:3) menyatakan bahwa budaya masyarakat merupakan sumber kearifan lokal. Budaya masyarakat memiliki nilai-nilai luhur. Kartadinata (2017:iv) menyebutkan bahwa nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat akan menumbuhkan daya kreativitas, inovasi, adaptasi, dan keberlanjutan. Kalland dalam Wahyu (2015:5) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan lokal empiris yang menyangkut persepsi tentang lingkungan, pengetahuan paradigmatis, dan pengetahuan

institusional (institusi sosial). Sedyawati (2012:382) menyebutkan bahwa ungkapan kebahasaan merupakan salah satu wujud kearifan lokal.

Berdasarkan paparan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal merupakan sesuatu yang bersifat dinamis sehingga dapat berkembang sesuai dengan lingkungan. Budaya yang arif akan mampu mempertahankan hidup dalam segala wujud adaptasi dengan lingkungan. Kearifan lokal ini hasil dari belajar dan olah pengalaman yang dari alam dan sekitarnya. Salah satu wujud kearifan lokal adalah adanya pengetahuan lokal tentang tata kehidupan sehari-hari. Tata kehidupan keseharian ini dalam sebuah masyarakat lokal dapat dilihat antara lain melalui tuturan nasihat dalam menjalani kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan domestik masyarakat Banjar. Nilai-nilai yang dapat dilihat melalui nasihat-nasihat bahasa Banjar ini merupakan bagian dari nilai karakter bangsa yang berasal dari masyarakat lokal. Nilai-nilai dalam bahasa berwujud nasihat adalah bagian dari keindahan bahasa lisan atau sastra lisan daerah dengan beragam makna. Endraswara (2020:53) menyebutkan bahwa kearifan lokal dalam sastra lisan merupakan kumpulan teks hidup penuh makna.

Tuturan nasihat yang memiliki nilai kearifan ini merupakan bukti adanya hubungan antara bahasa, sastra, manusia dan budaya. Endraswara (2017:1) menyebutkan bahwa terdapat keterkaitan antara sastra, manusia dan budaya. Dalam sastra yang menggunakan media bahasa ini akan menggambarkan lokalitas sebuah masyarakat yang memuat aspek-aspek kehidupan suatu bangsa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena data yang diambil di lapangan berdasarkan apa adanya dan disajikan dengan kata-kata biasa. Teknik penelitian yaitu wawancara, dokumentasi, perekaman, dan studi pustaka.

Wawancara digunakan untuk mengetahui makna dibalik ungkapan domestik tersebut. Perekaman digunakan untuk merekam data yang diperoleh di lapangan. Dokumentasi yaitu sebagai upaya untuk mengingat tentang situasi dan kondisi yang ada saat tuturan dilakukan. Studi pustaka sebagai bagian yang akan mendukung pemahaman terhadap wujud dan makna tuturan domestik dalam bahasa Banjar.

Sumber data berasal tuturan domestik masyarakat Banjar dalam keluarga saat berada di rumah di wilayah Banjarbaru, Banjarmasin, dan Martapura, Kalimantan Selatan. Waktu pengambilan data dari Bulan Desember 2020 sampai dengan Januari 2021. Analisis data dengan menggunakan teknik interpretasi berdasarkan teori semantik dan sosiolinguistik. Langkah kerja penelitian meliputi pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, interpretasi data, dan penyajian data serta simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud dan Makna Tuturan Domestik Bahasa Banjar

Wujud dan makna tuturan berikut ini menggambarkan bentuk bahasa dalam bahasa Banjar dan artinya dalam bahasa Indonesia.

1. *Bawah panci itu amun nyaman manggusuk, andaki habu dan sabun culit sabalum ditanggar*
'bawah panci itu kalau ingin mudah digosok, diberi abu dapur dan sabun colek sebelum di letakkan di atas api'
2. *Bila basuhan pinda baminyak banar, randam hulu lawan banyu panas*
'Bila mencuci piring, cangkir, gelas, dan lain-lain terlihat berminyak, rendam terlebih dahulu dengan air panas.'
3. *Basasapu baiknya siang-siang haja jangan malam*
'Sebaiknya jika menyapu rumah sebaiknya siang-siang saja'
4. *Amun batatapas, baiknya pisahan baju bawarna lawan kada*
'Kalau mencuci sebaiknya pisahkan antara baju yang berwarna dengan yang tidak'
5. *Bakas Mancis jangan diparakan lawan minyak gas atawa binsin*
'Bekas korek api gas jangan didekatkan dengan minyak tanah atau bensin'
6. *Tuntung digunakkan, sebaiknya mulut cirat sebaiknya ditutup lawan napakah*
'Selesai digunakan, sebaiknya mulut ceret sebaiknya ditutup dengan sesuatu'
7. *Sabalum iwak disanga barubui uyah asam kamal, wan bawang habang atawa putih*
'Sebelum ikan digoreng beri garam, sama jawa, dengan bawang merah atau putih'
8. *Handak mangatahui hintalu itu tambuk atwa kada, salain babau andak dalam banyu, bila timbul partanda hintalu tadi kada baik*

- 'Ingin mengetahui telur itu busuk atau tidak, selain menimbulkan bau juga bisa diletakkan dalam air, bila timbul pertanda telur tersebut tidak baik'
9. *Karupuk tuh baiknya sabalum disanga dijamur dahulu biar ranyah*
'Kerupuk itu baiknya sebelum digoreng dijemur dulu biar garing'
 10. *Rambah rimbangun 3 buting, ganjil, dikacak dipupukakan ka kapala, bila sakit kepala dan panas*
'Cocor bebek diambil daunnya tiga buah, diremas lalu diletakkan di atas kepala yang sakit atau panas'
 11. *Ubat bangkak tuh biasanya janar, tipakan, kancur, wan uyah dipirik. Limbah tuh hanyar dibalutakan di bagian nang bangkak.*
'Obat bangkak itu biasanya hasil ulekan kunyit, jahe, kencur, dan garam. Kemudian dibalutkan ke bagian yang bangkak'
 12. *Bila sakit gigi tuh, kumuri awan banyu uyah.*
'Bila sakit gigi itu, berkumur-kumur dengan air garam'

Nilai Kearifan Lokalitas dalam Tuturan Domestik Bahasa Banjar

Nilai kearifan lokalitas yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi pesan-pesan yang mengandung kebijaksanaan yang terdapat dalam tuturan domestik tersebut. Berikut penjelasannya.

Nilai kearifan lokal berhubungan dengan kebersihan

Nilai kebersihan ini dapat dilihat pada data (1), (2), dan (3). Data (1) misalnya menuturkan tentang cara membersihkan panci tempat kita memasak sesuatu. Panci ini apabila diletakkan di atas api tungku yang besar mengakibatkan bagian bawahnya akan penuh dengan warna hitam akibat arang kayu yang menyala. Agar hal ini tidak terjadi atau paling tidak mengurangi warna panci menjadi lebih hitam biasanya diberi dengan olesan sabun colek. Hal ini menjadi latar belakang lahirnya tuturan tersebut.

Nilai kebersihan lainnya yaitu pada data (2). Tuturan ini memberi nasihat kalau memiliki cucian pecah belah seperti piring, cangkir, dan wajan atau lainnya dalam kondisi berminyak, maka sebaiknya jangan langsung dicuci dengan sabun. Alangkah baiknya jika cucian tersebut direndam terlebih dahulu dalam air panas. Jika hal ini dilakukan otomatis cairan minyak akan larut dalam air panas tersebut sehingga memudahkan air sabun untuk membuatnya bebas dari minyak.

Selanjutnya, nilai kebersihan juga dapat dilihat pada data (3). Nasihat ini biasanya dianjurkan kepada anak gadis yang ingin menyapu lantai pada malam hari. Daerah pedesaan pada zaman dahulu biasanya belum menggunakan lampu listrik. Sehingga sangat rentan akan banyak kotoran yang akan tertinggal jika menyapu malam hari akibat kurangnya penerangan. Nasihat ini masih penting diperhatikan hingga sekarang. Meskipun sudah ada listrik, sebaiknya menyapu atau bersih-bersih rumah lebih baik waktu pagi atau siang hari sebagai waktunya bekerja bukan malam hari waktunya istirahat.

Nilai kearifan lokal berhubungan dengan kehati-hatian

Nilai kearifan yang berhubungan dengan kehati-hatian yaitu dapat dilihat pada data (4), (5), dan (6). Data (4) misalnya menggambarkan adanya nasihat agar jangan sembarangan dalam mencuci. Baju yang memiliki warna tertentu akan mudah luntur. Lunturnya baju berwarna tersebut akan mengakibatkan baju yang lainnya akan menjadi rusak warnanya. Latar ini menjadikan adanya tuturan domestik tersebut.

Nilai kehati-hatian lainnya yaitu dapat dilihat pada data (5). Data ini menggambarkan tentang anjuran jangan mendekatkan atau membuang bekas korek api gas dekat bensin atau minyak tanah. Hal ini dilatarbelakangi oleh sering terjadi kecelakaan yang tiba-tiba akibat korek tersebut menyala dengan api besar kala dimainkan seseorang dekat bensin atau saat tersiram minyak tanah.

Berikutnya, data (6) menggambarkan kehati-hatian yang berhubungan dengan masalah pemeliharaan wadah air minum. Wadah minum yang memiliki mulut atau corong yang berlubang memiliki potensi akan dimasuki sesuatu apakah benda atau hewan kecil seperti semut atau lainnya. Apabila di sekitar tempat air minum tersebut tidak ada orang, dikhawatirkan beragam benda tersebut akan mudah masuk ke dalam corong wadah air. Hal ini menyebabkan adanya tuturan tersebut.

Nilai kearifan lokal berhubungan dengan Cara Mengolah Makanan

Nilai kearifan ini dapat dilihat pada data (7), (8), dan (9). Data (7) misalnya menggambarkan tentang anjuran untuk mengolah ikan sebelum dimasak. Ikan yang mentah setelah selesai dibersihkan sebaiknya diberi garam, asam jawa, dan bawang. Bumbu dapur ini selain membuat rasa ikan menjadi gurih juga memiliki fungsi agar ikan menjadi tidak amis. Ikan yang tidak diberi apa-apa sebelum digoreng biasanya akan memiliki aroma kurang sedap.

Nilai cara mengolah makanan sebelum dimasak yaitu dapat dilihat pada data (8) yang menganjurkan untuk menentukan telur yang busuk atau tidak. Telur yang busuk akan mengambang jika direndam dalam air. Telur yang busuk akan pecah kala direbus sehingga menimbulkan bau yang tidak enak. Akibatnya telur yang lainnya juga akan berbau yang sama jika direbus bersama dengan telur busuk tersebut.

Berikutnya, nilai yang berhubungan dengan pengolahan makanan yaitu jika kerupuk ingin lebih kriuk lagi maka sebaiknya sebelum digoreng dijemur dulu. Berdasarkan pengalaman dari informan diketahui bahwa kerupuk memang lebih kriuk jika lama dijemur. Tuturan ini dapat dilihat pada data (9).

Nilai kearifan lokal berhubungan Pengetahuan tentang Kesehatan

Nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan pemeliharaan kesehatan atau pengobatan dapat dilihat pada data (10), (11), dan (12). Data (10) misalnya, data ini memberi nasihat untuk mengobati sakit kepala dengan tanaman cocor bebek. Daun tanaman ini diambil sebanyak tiga buah. Daun kemudian diremas-remas hingga mengeluarkan air yang sedikit lengket. Air beserta daunnya ini diletakkan di atas kepala yang sedang sakit atau panas tersebut.

Berikutnya, data (11) memberikan pengetahuan cara mengatasi pembengkakan di bagian tubuh. Untuk mengatasi ini diperlukan bumbu dapur sehari-hari untuk mengobatinya. Bumbu tersebut yaitu kunyit, jahe, kencur, garam dan asam serta garam dilumatkan. Hasil lumatannya ini diletakkan di bagian yang bengkak dengan menggunakan kain lalu dililit.

Nilai kearifan yang berhubungan dengan pengetahuan tentang kesehatan yaitu dalam data (12). Anjuran yang terdapat dalam data ini memberi pengetahuan untuk menangani rasa sakit gigi dalam hal sebagai pertolongan pertama. Air garam bisa dikumur-kumurkan dalam mulut beberapa kali sampai sakit giginya sembuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua tuturan domestik ini memiliki latar belakang pengalaman penutur atau atas nasihat orang terdekat yang berisi tentang ujaran-ujaran berbahasa Banjar yang berhubungan dengan nasihat-nasihat dalam kehidupan di rumah sehari-hari. Contohnya *supaya iwak barasa nyaman wan kada baliir di bumbu lawan bawan uyah, wan asam kamal*, 'supaya ikan terasa enak dan tidak berlendir, sebaiknya diberi bumbu dengan garam dan asam jawa.'. Berikutnya nilai kearifan lokal dalam tuturan Bahasa Banjar ini meliputi pengetahuan tentang kebersihan, kehati-hatian, cara mengelola bahan makanan, dan pengetahuan tentang kesehatan.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk mengkaji tentang bahasa dalam tuturan keseharian. Bahasa yang mengandung nilai positif ini sangat bermanfaat bagi kehidupan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada beberapa informan yang telah memberikan banyak masukan berharga bagi penelitian ini.

REFERENSI

- Abbas. Ersis (penyunting). 2015. *Pendidikan IPS berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Alwasilah, A.C. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi(ed). 2017. *Sastra Etnografis*. Yogyakarta: Morfalingua
- Endraswara, Suwardi(ed). 2020. *Botani Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis*. Yogyakarta: CAPS.
- Kunjana, R. R. (2009). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Putra, H.S.A. (ed). 2010. *Arkeologi dan Sumber Daya Budaya di Kalimantan.Banjarbaru*; IAAI Komda
- Rahardi, R. K. (2015). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 1985.*Morfologi*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Ratna, Nyoman Kutha.2017. *Antropologi Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rohmadi, Muhammad.2013. *Etnolinguistik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sedyawati, Edi.2012. *Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Sulistyanto, Bambang (ed). 2017. *Menggamit Rumah Adat Banjar*. Yogyakarta: Ombak.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yayuk, Rissari. 2018. *Leksikon Pengungkap Karakteristik Budaya Sungai Masyarakat Banjarmasin dan Nagara: Telaah Etnosemantis*. Dalam Jurnal Naditira Widya: Banjarbaru. Balai Arkeologi Banjarmasin.12(2). Hlm. 131-146.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Rissari Yayuk
Institusi : Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Pendidikan : S2 Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Minat Penelitian: Pragmatik, semantik, sosiolinguistik